

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MEMBATIK DI SDN MENDIRO**

### ***THE IMPLEMENTATION OF CHARACTERS EDUCATION THROUGH BATIK EKSTRACURRICULAR ACTIVITIES IN PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL OF MENDIRO***

Oleh: Nauwal Salamah, Universitas Negeri Yogyakarta, nauwals@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik dan mengetahui nilai-nilai karakter yang tertanam melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SD Negeri Mendiro. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian dideskripsikan dalam dua ranah: pertama, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; kedua, nilai yang tertanam. (a) Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan, penetapan visi/misi/tujuan sekolah yang sesuai, pembuatan kurikulum yang memuat tujuan pendidikan karakter, dan pembuatan jadwal kegiatan. (b) Pelaksanaan pendidikan karakter, dapat ditinjau dari proses membatik, maupun sikap guru dan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, arahan/teguran, pengkondisian, serta menggunakan metode mengajar yang sesuai. (c) Evaluasi dilakukan dari segi proses dan produk, meskipun belum melihat efek dari pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang tertanam dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro, meliputi nilai religius, jujur, kreatif, mandiri, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, sabar, teliti, berjiwa wirausaha, dan kerja sama. Nilai-nilai yang tertanam memuat komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Kata kunci: pendidikan karakter, batik, ekstrakurikuler

#### **Abstract**

*The objectives of this research were to describe the implementation of characters education through batik extracurricular activities and to reveal the values which were inculcated through batik extracurricular activities in public elementary school of Mendiro. This research used case study approach which is one of the types of qualitative approach. The data were collected through observations, interviews, and documentations. The data were then analysed by using Miles & Huberman's interactive model that consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion (drawing/verifying). The validity of the data was tested by using the triangulation of techniques and sources. The research results were described by following these two domains: first, plan, application, evaluation; second, the inculcated values. (a) Characters education planning through batik extracurricular by analysing the needs potentials, establishment of school's vision, mission, and objective that appropriated, making the curriculum load the cause of characters education, and making the schedule of activities. (b) The implementation of the characters education through batik extracurricular activities could be reviewed on the process of making batik, and the attitude of students and teachers. The implementation of the characters education was doing by exemplary, and direction/reprof, conditioning, and a method of teaching appropriate. (c) The evaluation was done by the process and products, although it was not seen any effect of the characters education. The values inculcated were religiosity, honesty, creativity, autonomy, nationalism, friendliness/communicativeness, social caring character, patience, accuracy, entrepreneurship, and cooperativeness. The values inculcated were contain components moral knowing, moal feeling, and moral action.*

Keywords: characters, education, batik, extracurricular

#### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, arus globalisasi dan modernisasi begitu kuat. Budaya asing dengan mudahnya masuk ke Indonesia. Sedikit demi

sedikit, kepribadian sebagai bangsa Indonesia semakin hilang. Kerusakan moral terjadi dimana-mana sebagai akibat dari masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan karakter, norma, dan

kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berdampak pada moral generasi muda. Krisis moral yang dilakukan pemimpin bangsa tersebut salah satunya adalah terkait korupsi.

Saat ini, begitu banyak kasus kenakalan remaja, seperti narkoba, mencontek, seks bebas, tawuran, membolos, merokok, yang berujung pada pergaulan bebas remaja. KPAI menyatakan bahwa dari tahun 2011-2016 telah tercatat 441 anak pelaku tawuran, 449 anak pelaku kekerasan di sekolah (perundungan), 450 anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian), 127 anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi), 1519 anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, *sodomi/pedofilia*), 83 anak sebagai pelaku penculikan, 98 anak pelaku aborsi, dan 269 anak sebagai pelaku pembunuhan (KPAI, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2011-2016 terdapat begitu banyak kasus amoral yang dilakukan anak. Kasus-kasus ini bagaikan fenomena gunung es, dimana hanya sedikit saja kasus yang muncul kepermukaan.

Krisis moral yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan belum berdampak pada perubahan perilaku yang baik. Pendidikan hanya sebatas teks yang kurang memberikan persiapan untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Selain itu, pada kenyataannya di sekolah-sekolah masih menekankan aspek kognitif dan psikomotorik dari pada aspek afektif. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan dalam pendidikan di Indonesia.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mengatasi berbagai krisis moral

yang terjadi saat ini. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga membentuk watak atau kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting dan strategis diberikan di sekolah dasar. Sehingga peserta didik diharapkan memiliki pendirian yang kuat akan nilai-nilai karakter bangsanya. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pengembangan budaya maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar pendidikan (Kemdikbud, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi budaya setempat. Salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler membuat. Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membuat belum dilaksanakan secara maksimal oleh sekolah-sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10, 12, 18, dan 19 Januari 2017 di SDN Mendiro Kulon Progo,

diketahui bahwa SD Negeri Mendiro adalah sekolah berbasis budaya pertama di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Hal yang menarik dari SD ini adalah ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara pada beberapa peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Mendiro, adalah sopan santun peserta didik terhadap guru maupun terhadap tamu. Peserta didik yang ada di sana begitu sopan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti. Ketika berbicara dengan bapak/ibu gurupun mereka menggunakan Bahasa Jawa yang sopan. Ketika peserta didik lewat di depan peneliti, peserta didik merunduk menunjukkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

SD Negeri Mendiro memiliki beberapa program sebagai wujud implementasi sekolah berbasis budaya, seperti budaya mengantri ketika masuk kelas, budaya literasi, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai, hormat bendera, berdoa, berjabat tangan dengan bapak/ibu guru, kewajiban menghafal visi sekolah, tadarus qur'an setiap hari bagi kelas tinggi, membaca iqro' dan hafalan surat pendek bagi kelas rendah, serta piket kelas. Selain itu di sana juga mengadakan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh peserta didik, yaitu ekstrakurikuler pramuka, membatik, karawitan, dan menari. Hal yang menonjol dari sekolah ini adalah, ekstrakurikuler membatiknya, karena di daerah Gulurejo merupakan salah satu pusat pembuatan batik di Kulon Progo.

SDN Mendiro juga menjuarai beberapa lomba membatik dari tingkat kecamatan sampai provinsi. Peserta didik SDN Mendiro mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi wajib mengikuti ekstrakurikuler membatik, meskipun ada

perbedaan pada kompetensi yang diajarkan pada kelas rendah dan kelas tinggi. Peserta didik kelas tinggi bahkan membuat ratusan batik untuk digunakan sebagai seragam seluruh peserta didik dan guru di SD tersebut. Hal ini dimuat pada berita (Tribun Jogja: 2015) yang menyatakan bahwa selama 4 bulan terakhir peserta didik di SDN Mendiro telah membuat ratusan batik, selain membatik untuk membuat taplak atau sapu tangan, peserta didik SD tersebut telah membuat 138 baju batik.

Selain itu, hal yang menarik adalah terkait internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru mengajar ekstrakurikuler membatik, guru menggunakan Bahasa Jawa halus terhadap peserta didik. Bahkan sesekali guru memanggil peserta didik dengan sebutan "jenengan". Hal ini menunjukkan bahwa terdapat internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui keteladanan. Guru mengajarkan macam-macam motif batik dan menjelaskan perbedaan warna pada setiap motif. Guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan warna pada motif tertentu sehingga peserta didik dapat berkreasi sesuai dengan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro memuat nilai-nilai karakter seperti cinta budaya dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui banyak cara, salah satunya adalah melalui ekstrakurikuler membatik. Baik nilai-nilai yang terkandung dalam batik itu sendiri

maupun proses pembuatannya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja nilai-nilai yang tertanam melalui ekstrakurikuler membatik? Bagaimana implementasi nilai-nilai luhur dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik? Hal inilah yang menjadi sorotan bagi peneliti melalui judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di SD Negeri Mendiro”.

Fokus masalah dalam penelitian ini akan membahas mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik. Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah (1) bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SD Negeri Mendiro? (2) apa saja nilai-nilai karakter yang tertanam melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SD Negeri Mendiro?

Penelitian ini memiliki tujuan, yakni (1) untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SD Negeri Mendiro, (2) untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang tertanam melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SD Negeri Mendiro. Adapun manfaat yang diperoleh dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi peserta didik, guru, dan peneliti.

Karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, sehingga karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut (Kesuma, dkk, 2013: 11). Lickona, T, 1991 (Wamaungo, J A, 2012: 85-100), menyatakan komponen karakter terdiri dari 3, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, moral, budi pekerti, watak untuk

mewujudkan manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Wiyani, 2013: 27-28). Penanaman pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar/intrakurikuler, budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10).

Kemendikbud menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Kemendikbud, 2016: 5).

Batik adalah rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam Bahasa Jawa berarti *ngembat* (melempar berkali-kali), dan *tik* berarti titik. Sehingga membatik diartikan melempar titik pada kain secara berulang-ulang (Musman & Arini, 2011: 1). Selain itu, batik merupakan suatu kerajinan manusia yang memiliki nilai seni tinggi di dalamnya yang merupakan budaya Indonesia (Prasetyo, 2012: 4).

Sri Sultan HB X menyatakan bahwa seni batik bukan sekedar melatih keterampilan

menggambar ataupun melukis, tetapi sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika (Kusrianto, 2013: 88). Seni membatik meliputi peralatan, bahan, proses pembuatan, teknik pewarnaan, apabila diajarkan pada peserta didik sedini mungkin, baik melalui teori/ praktik akan menghasilkan pengalaman yang bermanfaat. Hal ini juga dilakukan sebagai wujud pelestarian salah satu budaya bangsa Indonesia (Samsi, 2011: 12-13).

Penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan penelitian Yuni Sri Lestari tahun 2015, yakni mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Tirirenggo Tahun Pengajaran 2015/2016”. Selain itu, memiliki relevansi dengan penelitian Kartini Parmono pada tahun 2013, yakni mengenai “Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Kawung”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Penelitian ini dirancang untuk menggali informasi tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mendiro, Wonolopo, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Alasan memilih Sekolah Dasar ini adalah karena merupakan sekolah berbasis budaya pertama di kecamatan Lendah, Kulon Progo.

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di SDN Mendiro” akan dilaksanakan pada bulan 09 Maret 2018-11 Mei 2018.

### **Target/Subjek Penelitian**

1. Guru batik: berjumlah 1 orang sebagai sumber data primer.
2. Kepala sekolah: sebagai pemegang kebijakan merupakan sumber data primer.
3. Guru kelas: perwakilan dari kelas rendah dan kelas tinggi merupakan sumber data primer.
4. Peserta didik: perwakilan dari kelas I hingga kelas VI merupakan sumber data primer.
5. Dokumen: berupa data-data pendukung kegiatan ekstrakurikuler membatik merupakan sumber data sekunder.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

### **Keabsahan Data**

Penelitian ini akan menggunakan uji kredibilitas data. Peneliti akan menggunakan uji kredibilitas data yang berupa triangulasi data untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model interaktif Miles and Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data

yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan.

#### 2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Proses memilih dan memilah hal-hal yang dianggap penting, serta membuang yang tidak penting, sehingga menjadi sebuah rangkuman.

#### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

*Data display* merupakan penyajian data yang mengarah pada penarikan kesimpulan.

#### 4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan final muncul ketika pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang valid dan didukung oleh bukti-bukti, serta konsisten.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler membuat berlangsung, dijabarkan mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, dan nilai-nilai yang tertanam pada kegiatan ekstrakurikuler membuat tersebut.

#### 1. Perencanaan Kegiatan

##### a. Melakukan Analisis Kebutuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan/penetapan kegiatan ekstrakurikuler membuat yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di SDN Mendiro sudah berdasarkan analisis kebutuhan/potensi peserta didik, analisis kebutuhan/potensi masyarakat setempat, dan analisis daya dukung berupa sarana dan prasarana. Hal ini sesuai

dengan Permendikbud No 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 4 (2), bahwa dalam pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi kebutuhan, potensi, maupun minat peserta didik, (2) menganalisis sumber daya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan, (3) memenuhi kebutuhan sumber daya sesuai kebutuhan peserta didik atau menyalurkannya ke lembaga lain, (4) menyusun program kegiatan, (5) menetapkan bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan.

##### b. Menetapkan Arah dan Tujuan Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler membuat di SDN Mendiro. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 113), bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membuat di SDN Mendiro sudah dilakukan penetapan arah/tujuan kegiatan ekstrakurikuler membuat dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Saputra (1998: 10), dalam memberikan pertimbangan terkait pengembangan kegiatan ko (-) dan ekstrakurikuler, yaitu (1) arah dan tujuan kegiatan adalah pembentukan pribadi yang berkarakter, (2) disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, (3) adanya kolerasi antara program dengan kebutuhan masyarakat setempat, (4) mengikuti perkembangan teknologi.

c. Kesesuaian Tujuan/Visi Misi Sekolah Dengan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa visi/misi/tujuan SDN Mendiro menjadi landasan dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler membatik yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

d. Kesesuaian Fungsi Dengan Hasil yang Dicapai

Melalui data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, fungsi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro sudah sesuai dengan hasil yang dicapai selama ini. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan Saputra (1998: 12), terkait isi pengembangan kegiatan ko (-) dan ekstrakurikuler salah satunya adalah harus mempertimbangkan fungsi kegiatan sekolah perlu mempertimbangkan apa saja fungsi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga ada kesesuaian dengan hasil yang didapat

e. Menetapkan Rancangan Kegiatan

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro diatur dalam kurikulum SDN Mendiro. Kurikulum SDN Mendiro tersebut sudah memuat integrasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik yang dapat dilihat pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesoema, (2012:17) bahwa dalam integrasi pendidikan karakter melalui kurikulum dilakukan dengan membuat desain materi yang mengarah pada pendidikan karakter yang diinginkan. Selain itu perencanaan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler

membatik dilakukan dengan membuat jadwal kegiatan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Kegiatan Awal

Guru batik menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler membatik. Hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai karakter tanggung jawab. Nilai karakter tanggung jawab pada diri peserta didik masih pada tahap *moral knowing*. Lickona, T, 1991 (Wamaungo, J A, 2012: 85-100), menyatakan bahwa *moral knowing* adalah mengetahui sikap dan perilaku yang baik. Peserta didik di SDN Mendiro mengetahui bahwa bertanggung jawab menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik adalah sesuatu yang baik, tetapi peserta didik belum melakukannya atas dasar kesadaran diri sendiri, sehingga hanya sebatas tahu saja. Terdapat pula penanaman nilai karakter religius pada kegiatan ekstrakurikuler membatik yang dilakukan melalui kegiatan berdoa, meskipun belum dilakukan secara terus-menerus pada setiap pertemuannya.

b. Kegiatan Inti

1) Kegiatan di dalam kelas

Nilai karakter yang tertanam pada kegiatan ini adalah religius, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, kreatif, peduli sosial, teliti, sabar, mandiri, dan jujur. Nilai tersebut ditanamkan melalui pengkondisian, keteladanan, arahan/teguran, dan metode mengajar yang sesuai. Nilai karakter pada diri peserta didik, sebagian besar sudah memuat 3 komponen yang diungkapkan Lickona, T, 1991 (Wamaungo, J A, 2012: 85-100) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

## 2) Kegiatan di luar kelas

Nilai karakter yang tertanam pada kegiatan ini adalah kreatif, teliti, sabar, mandiri, kerja sama, bersahabat/komunikatif. Nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan dan metode mengajar yang sesuai. Nilai karakter pada diri peserta didik, sebagian besar sudah memuat 3 komponen yang diungkapkan Lickona, T, 1991 (Wamaungo, J A, 2012: 85-100) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

### c. Kegiatan Akhir

Melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat penanaman nilai religius pada kegiatan ekstrakurikuler membatik yang dilakukan melalui kegiatan berdo'a, meskipun belum dilakukan secara terus-menerus pada setiap pertemuannya. Hal ini senada dengan pendapat Koesoema (2012: 9) bahwa kegiatan berdo'a bisa menumbuhkan rasa religius dan keimanan peserta didik.

### d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang disediakan SDN Mendiro adalah tempat, papan tulis, meja, kursi, serta alat dan bahan membatik. Hal ini juga sesuai dengan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII tentang Standar Sarana dan Prasarana Pasal 42 (1), bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang berupa perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dana untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro berasal dari dana BOS, baik BOSREG maupun BOSDA. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wiyani (2013: 201-206), bahwa sumber dana dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD, yaitu dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, wali murid dan kelompok masyarakat.

## 3. Evaluasi kegiatan

### a. Penilaian

Berdasarkan pernyataan Kemendikbud dalam Buku Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar (2016:38), penilaian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan penilaian sikap maupun penilaian keterampilan. Guru batik melakukan penilaian proses/sikap dan hasil/keterampilan Guru batik melakukan penilaian keterampilan berupa produk yang dibuat peserta didik.

### b. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro, yaitu guru batik maupun guru kelas, masyarakat, sekolah, peserta didik, pemerintah, visi/misi sekolah. Sedangkan faktor penghambat kegiatan tersebut adalah dana, manajemen waktu, guru batik, peserta didik, serta sarana dan prasarana.

## 4. Nilai-Nilai yang Tertanam Pada Kegiatan

### a. Nilai Religius

Kegiatan yang menunjukkan adanya nilai religius adalah kegiatan berdo'a yang dilakukan peserta didik sebelum atau sesudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler membatik. Selain itu, dapat dilihat ketika peserta didik melakukan shalat sebelum atau sesudah kegiatan

ekstrakurikuler membuat dilakukan. Hal ini senada dengan pendapat Mustari (2014:1), bahwa nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan.

b. Nilai Jujur

Nilai jujur muncul ketika peserta didik bersedia menceritakan kesulitannya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membuat, peserta didik mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain, dan ketika peserta didik mengembalikan barang yang dipinjam dari peserta didik lain, guru batik ataupun sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustari (2014: 11), mengemukakan bahwa jujur adalah upaya menjadikan diri dapat dipercaya oleh orang lain, baik dalam perkataan maupun tindakan.

c. Nilai Kreatif

Nilai kreatif dapat dilihat melalui hasil karya peserta didik, baik hasil membuat ataupun mewarnai dan menggambar batik. Pada motif seragam sekolah peserta didik, guru, bupati, komite sekolah, maupun seragam baris SDN Mendiro berbeda satu dengan yang lainnya. Motif yang dibuat SDN Mendiro berbeda dari motif-motif pada umumnya.

d. Nilai Mandiri

Kegiatan yang menunjukkan munculnya nilai mandiri adalah ketika peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru batik, baik menggambar atau mewarnai, peserta didik mengerjakan sendiri. Peserta didik juga mampu mengambil keputusan sendiri terkait motif apa yang akan di gambar atau warna apa yang akan dipilih. Sedangkan ketika praktik, nilai mandiri dapat dilihat pada aktivitas peserta didik ketika membuat dan mewarnai. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustari (2014: 77), bahwa mandiri

adalah sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.

e. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap menjunjung kesetiaan dan kepedulian terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010: 28). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, sikap yang ditunjukkan peserta didik sebagai wujud cinta tanah air adalah peserta didik membuat kain batik yang digunakan sebagai seragam bagi peserta didik sendiri, guru, komite sekolah, maupun bupati.

f. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa campuran, baik Bahasa Indonesia, Jawa halus, ataupun Jawa Ngoko. Ketika praktik berlangsung, peserta didik bekerja sama dalam kelompok sehingga memungkinkan peserta didik untuk bergaul dengan peserta didik lain. Hal tersebut sesuai dengan Kemendiknas (2010: 10), bahwa nilai karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap yang menunjukkan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.

g. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial muncul pada kegiatan peserta didik ketika membantu teman yang membutuhkan bantuan, seperti meminjamkan alat tulis, membantu teman yang menangis, dan membereskan lilin malam yang tumpah. Hal ini sesuai dengan Marzuki (2015: 100), bahwa nilai peduli adalah sikap menghirukan dan tidak acuh terhadap orang lain.

h. Nilai Sabar

Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai (Marzuki, 2015: 98).

Kegiatan yang menunjukkan munculnya sabar adalah proses membatik yang harus dilalui peserta didik mulai dari membuat pola sampai pewarnaan.

i. Nilai Teliti

Teliti adalah melakukan segala sesuatu dengan cermat dan seksama (Marzuki, 2015: 99), teori tersebut sesuai dengan kegiatan yang menunjukkan ketelitian, yaitu ketika peserta didik dihadapkan dengan motif-motif yang berukuran kecil, peserta didik lebih berhati-hati saat mengerjakannya.

j. Nilai Berjiwa Wirausaha

Mustari (2014:59), salah satu nilai karakter sebagai refleksi pendidikan adalah berjiwa wirausaha. Nilai berjiwa wirausaha dapat dilihat ketika peserta didik membuat seragam batik untuk peserta didik baru, guru di SDN Mendiro, baju Bupati Kulon Progo, serta seragam komite sekolah. Peserta didik dilatih untuk menjadi pengusaha, dengan membuat kain batik dan menjualnya di bazar.

k. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama muncul pada kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Mendiro. Hal ini sesuai dengan pendapat Samani & Hariyanto (2016: 42-43) mengungkapkan bahwa secara universal pilar karakter, salah satunya adalah kerja sama.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler membatik terdapat perencanaan yang dilakukan melalui analisis kebutuhan, penetapan visi/misi/tujuan sekolah yang sesuai, pembuatan kurikulum yang memuat tujuan pendidikan karakter, dan pembuatan jadwal kegiatan. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada kegiatan tersebut adalah nilai cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, jujur, kreatif, berjiwa wirausaha, dan disiplin. Pelaksanaan pendidikan karakter, dapat ditinjau dari proses membatik, maupun sikap guru dan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, arahan/teguran, pengkondisian serta menggunakan metode mengajar yang sesuai. Evaluasi dilakukan dari segi proses dan produk, meskipun belum melihat efek dari pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Nilai-nilai yang tertanam dalam kegiatan, meliputi nilai religius, jujur, kreatif, mandiri, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, sabar, teliti, berjiwa wirausaha, dan kerja sama.

### Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik dapat menanamkan nilai religius, jujur, kreatif, mandiri, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, sabar, teliti, berjiwa wirausaha, dan kerja sama. Nilai-nilai yang tertanam memuat

komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala sekolah
  - a. Kepala sekolah hendaknya mengontrol pelaksanaan kegiatan dengan melakukan pengawasan secara langsung.
  - b. Kepala sekolah hendaknya mengambil kebijakan yang tepat untuk dapat mengurangi hambatan pada pelaksanaan kegiatan.
  - c. Kepala sekolah hendaknya membuat struktur organisasi kegiatan ekstrakurikuler membatik.
2. Guru Batik
  - a. Guru batik hendaknya membuat perencanaan kegiatan ekstrakurikuler membatik dengan matang.
  - b. Guru batik hendaknya ketika melakukan evaluasi membuat pedoman penilaian secara tertulis.
  - c. Guru batik hendaknya melakukan penilaian sikap selama kegiatan ekstrakurikuler membatik berlangsung.
  - d. Guru batik hendaknya membuat manajemen waktu yang lebih baik lagi.
  - e. Faktor pendukung yang ada hendaknya dapat dikembangkan, sedangkan faktor penghambat yang ada dapat dikurangi.
3. Guru Kelas
  - a. Guru hendaknya ikut mengelola kegiatan ekstrakurikuler membatik.

- b. Guru hendaknya ikut mencari solusi untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik.
- c. Guru hendaknya ikut memantau perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum. (2010). *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kesuma, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- KPAI. (2016). *Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*. Diakses dari [www. ucarecdn.com](http://www.ucarecdn.com) pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 19.30 WIB.
- Koesoema, D. A. (2012). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, Y.S. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Tirirenggo Tahun Pengajaran 2015/2016*. Diakses di

<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/download/814/745> pada tanggal 8 Februari 2018 pukul 15.00 WIB.

Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Terjemahan: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara. (Edisi asli diterbitkan tahun 1991 oleh Thomas Lickona).

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Parmono, K. (2013). *Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Kawung*. UGM: Filsafat Vol. 23, Nomor 2, Agustus 2013.

Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Samani, M. & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Samsi, S.S. (2011). *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation).

Saputra, Y.M. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. (1998). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setiawati, P. (2004). *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: ABSOLUT.

Wiyani, A. (2013). *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.